

The Maker of History: Pemimpin yang Berwawasan Oikumenis di Indonesia

Ebenhaizer I Nuban Timo

Abstract

Leader is one of the most important key in moving the organization's life and promote life together. However the role of leaders is only 20% compared to the followers in the dynamics of the organization, but leaders become role models and inspiration figures. This article discusses about the role of leader in the context of the ecumenical movement. The author tries to extend the understanding of the ecumenical movement is not just an efforts towards the unification of Christians, but to the understanding of the early ecumenical, the inhabited world, which refers to how the leader of the Christian being a role model and inspiration in an effort to bring together the various components of the community who inhabit the earth for unite to build the world. Some Christian leaders in Indonesia who are leaders in many fields, the author adopted as a spotlight in this discussion. They include: Oerip Notohamidjojo for education, WS Renda in the field of art, and Basuki Tjahaja Purnama in the arena of politics and government.

Keywords: *Leader, Ecumenical Movement, Churches in Indonesia*

Pendahuluan

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua konsep yang tidak terabaikan dalam kehidupan bersama satu masyarakat. Betapapun pemimpin bukanlah segala-galanya, tetapi segala sesuatu bersangkut-paut dengan pemimpin dan bagaimana pemimpin bertingkah laku (kepemimpinan). Itu sebabnya pemimpin selalu dianggap sebagai *the maker of history*.¹ Dalam hubungan dengan pergerakan oikumene di Indonesia, yakni pergumulan umat Kristen Indonesia untuk menyatukan dirinya satu sama lain, juga menjadi satu dengan saudara-saudara sebangsa, peran pemimpin Kristen di tingkat denominasi gereja juga menjadi faktor kunci. Sebut saja kiprah kepemimpinan beberapa tokoh

Kristen Indonesia saat ini, seperti gubernur DKI Jakarta, Menteri Hukum dan HAM, serta menteri perhubungan. Kiprah mereka di ruang publik dan dalam memajukan organisasi yang mereka pimpin akan ikut menentukan kuat lemahnya penerimaan orang Kristen dalam masyarakat Indonesia, dengan nota bene orang Kristen adalah kaum minoritas dan selalu dicurigai sebagai yang melakukan Kristenisasi.

Atas dasar itu persiapan dan pembentukan diri seorang pemimpin merupakan salah satu simpul penting dalam proses integrasi Kristen dalam kehidupan bangsa dan negara, sekaligus upaya gereja dan umat Kristen ikut serta dalam *nation building*. Pokok-pokok pikiran yang disajikan dalam tulisan ini adalah materi yang disampaikan dalam kegiatan Latihan Lanjutan Kepemimpinan Mahasiswa (LLKM) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Pembahasan akan dilakukan dengan memperhatikan empat poin itu secara berurutan. *Pertama*, pembahasan akan diawali dengan catatan singkat mengenai konsep pemimpin dan kepemimpinan secara umum. Selanjutnya juga akan dibahas mengenai ciri-ciri atau tanda pengenal Kristen dalam seorang pemimpin dan gaya kepemimpinan. *Kedua*, pembahasan terhadap pokok pergerakan oikumene. Dalam bagian ini perhatian akan difokuskan pada kehidupan perpolitikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang menjadi konteks kehidupan Kristen dan pergerakan oikumene. Selanjutnya pembahasan mengenai pokok *ketiga*, yakni orang-orang di dalam organisasi itu perhatian akan diarahkan kepada orang Indonesia secara umum. Betapa pun begitu perhatian akan lebih terarah pada orang-orang Kristen. Untuk itu beberapa tokoh Kristen yang telah menunjukkan kiprah kepemimpinannya dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia akan dijadikan topik pembahasan dalam rangka menolong generasi muda Kristen masa kini untuk mendeteksi karakter pemimpin yang dapat diterima dalam kehidupan pemerintahan di Indonesia yang bercorak majemuk.

Yang akan menjadi sorotan dalam butir pembahasan *keempat* adalah diri dan kepribadian sang pemimpin. Tujuan pembahasan dalam butir ini adalah untuk mendorong pembaca, terutama orang-orang dalam gereja, juga para pemimpin Kristen untuk melatih diri dengan kepekaan-kepekaan sosial dan spiritual yang membuat talenta kepemimpinan yang Tuhan berikan kepada mereka dapat diberdayakan bagi pembentukan karakter bangsa yang religius, inklusif, kritis dan berwawasan kebangsaan (ekumenis).

Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan adalah sebuah pengertian sosial.² Robert Caro menulis *"leadership does not take place in a vacuum."*³ Artinya, orang baru dapat menjadi pemimpin kalau dia adalah anggota dari satu organisasi atau kelompok. Dalam kelompok, si pemimpin perlu melibatkan diri dalam mengembangkan organisasi. Dengan lain kata seseorang baru bisa menjadi pemimpin dalam satu organisasi kalau si pemimpin itu menjadi seorang pengabdian. Pengabdian itu bersifat ganda: *pertama*, mengabdikan kepada tujuan organisasi, yakni mengembangkan. *Kedua*, memajukan organisasi dan mengabdikan kepada individu-individu. Pemimpin wajib membantu sepenuhnya perkembangan pribadi-pribadi orang-orang yang dipimpin. Ini adalah hal pertama yang patut kita perhatikan saat berbicara tentang pemimpin.

Selanjutnya, kepemimpinan lebih bersangkut-paut dengan kewibawaan bukan dengan kuasa. Wibawa itu dihormati sedangkan kuasa itu ditakuti. Kewibawaan itu dibedakan lagi dalam dua aras: wibawa pribadi dan jabatan. Wibawa pribadi berhubungan dengan *charisma*, kualitas atau mutu kehidupan berupa bakat alam yang dikaruniakan kepada seseorang. Hal paling penting dari wibawa pribadi adalah moral atau kesusilaan sang pemimpin. Makin baik moralitas atau kesusilaan seseorang, makin besar aksesnya kepada kepemimpinan di dalam organisasi. Wibawa jabatan berhubungan dengan kedudukan yang diberikan untuk menjalankan fungsi mengarahkan dan mengontrol kinerja dari organisasi.

Pemimpin memang membutuhkan kuasa. Kuasa bukan dalam pengertian paksa dengan tindakan-tindakan otoriter. Model kuasa seperti ini hanya ada dalam *herd concept*.⁴ Masyarakat manusia bukan kelompok binatang. Masyarakat lebih baik dipahami sebagai kelompok dalam pengertian *group concept*. Di situ terdapat banyak individu dengan berbagai fungsi dan jabatan, tetapi masing-masing bertanggung jawab untuk memajukan organisasi itu. Jadi, kuasa yang dimaksud lebih merupakan upaya untuk memperoleh kepercayaan dari orang-orang yang merupakan anggota dari kelompok atau organisasi dimaksud.

Dua konsep tadi menawarkan kepada kita pemahaman tentang kepemimpinan dari perspektif filosofis, atau lebih tepat masih sebatas konsep kepemimpinan. Masih ada aspek lain dari kepemimpinan yang perlu mendapat perhatian, yakni kedirian atau kepribadian sang pemimpin. Salah satu nilai mendasar dari kepemimpinan yang mempersatukan adalah pemimpin yang berpijak pada prinsip kebenaran,

pengampunan, perdamaian dan kasih.⁵

Pergerakan Oikumene

Di Indonesia pergerakan oikumene dipahami sebagai sebuah upaya untuk menghimpun gereja-gereja yang terpisah-pisah dan sendiri-sendiri untuk menjadi satu gereja yang esa.⁶ Tujuan dari upaya penyatuan itu, sebagaimana yang ditegaskan Eka Darmaputera dalam khotbah pembukaan sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia tahun 1988 di Surabaya bukan untuk mencari kuasa di Indonesia, tetapi untuk ikut serta melaksanakan pembangunan nasional sebagai bentuk pengamalan Pancasila dan pengucapan syukur kepada Allah.⁷

Secara hakiki *oikumene* menunjuk kepada seluruh dunia atau lebih tepat dunia yang dihuni. *Oikumene* karena itu lebih merupakan sebuah pengertian politik, yakni menunjuk kepada kesatuan dari bangsa-bangsa yang mendiami jagad raya ini.⁸ Barulah ketika kata Yunani ini diambil alih oleh gereja maka dia mengalami penyempitan arti, yakni menunjuk kepada dunia kekristenan.⁹ Pengambilalihan kata ini oleh gereja membawa dalam dirinya konsekuensi yang relatif lemah. Oikumene dipakai untuk membuat pembedaan dalam hal iman: yakni orang yang tidak beriman dan orang-orang yang sudah hidup dalam gereja, atau yang beriman.¹⁰ Syukurlah karena belakangan ini mulai disadari bahwa penyempitan arti kata ini justru merugikan pergerakan oikumene sehingga mulai ada upaya untuk mengembalikan oikumene kepada pengertiannya yang hakiki. Georg Kirchberger menegaskan hal ini dalam pernyataan berikut:¹¹

Dewasa ini ada dua arti dan makna dalam kata *ekumene*: universal, misioner, menyangkut seluruh dunia dan sesuatu yang menyangkut kesatuan gereja-gereja. Tentu saja kedua arti ini saling berhubungan, antara lain karena gerakan ekumene modern berasal dari gerakan misi.

Jadi pergerakan *Oikumene* Indonesia tidak boleh sekedar dipahami sebagai upaya ke arah keesaan gereja dan umat Kristen Indonesia. Ia juga harus dipahami sebagai upaya orang Kristen dan gereja-gereja di Indonesia untuk menyatu dengan saudara-saudara sebangsa yang berbeda keyakinan dalam membangun bangsa Indonesia demi mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Dua arti ini menjadi asumsi yang perlu

ditekankan dalam memahami pembahasan dalam tulisan ini.

Ini tidak berarti bahwa sebelum lahirnya gerakan oikumene di Indonesia (25 Mei 1950) gereja dan orang Kristen Indonesia belum menyatu dengan komponen bangsa lainnya untuk memajukan nasionalisme Indonesia. Tidak! Gereja dan orang Kristen Indonesia sudah sejak awal ikut ambil bagian aktif dalam pergerakan nasional. Hadirnya tanda salib di berbagai taman makam pahlawan kemerdekaan dan pahlawan nasional menjadi saksi keikutsertaan aktif orang Kristen dan gereja dalam pergerakan nasional.¹² Sudah sejak semula gereja dan orang Kristen Indonesia tampil di pentas sejarah pembentukan negara-bangsa Indonesia. Tetapi oleh beberapa sebab, sebut saja satu contoh yakni hadirnya kekristenan yang bersamaan dengan masuknya bangsa kolonial dari Eropa, membuat gereja dan orang Kristen dicurigai sebagai kaki tangan penjajah. Stigma agama kolonial bagi kekristenan dikembangkan bersamaan dengan cap kepada orang Kristen sebagai kaum yang menjadi musuh penduduk pribumi.¹³

Tujuan utama pergerakan oikumene di Indonesia memang bukan untuk meniadakan stigma tadi karena sejarah membuktikan ketidakbenaran stigma itu. Tekanan lebih diberikan pada upaya mengembangkan kebersamaan dalam hal kesadaran kebangsaan yang telah dimiliki oleh para pendahulu Kristen di Indonesia. Kesadaran kebangsaan yang sudah ada perlu terus-menerus diperbaharui (dimutakhirkan) agar gereja-gereja dan orang Kristen Indonesia dapat melihat dengan jelas dan memberikan jawaban yang tepat terhadap persoalan-persoalan kekinian bangsa dalam semangat kerjasama dengan penganut agama dan kepercayaan lainnya di Indonesia.¹⁴ Penyatuan wawasan kebangsaan dan pemutahiran kesadaran berbangsa adalah perlu mengingat warisan internal yang melekat dalam diri gereja-gereja dan orang Kristen Indonesia. Ada dua kecenderungan internal gereja dan orang Kristen Indonesia yang berpotensi merongrong pergerakan oikumene. *Pertama*, watak gereja dan orang Kristen Indonesia yang bercorak gereja-gereja suku.¹⁵ Sebagai gereja suku ada kecenderungan alami untuk hidup hanya bagi suku sendiri. Sikap saling membantu dan melayani sehingga mereka saling memampukan untuk dapat menjadi berkat bagi bangsa berada dalam masalah yang serius. Soal ini bertambah urgen akhir-akhir ini karena banyak gereja suku justru memperluas daerah pelayanan mereka sampai ke daerah-daerah yang dianggap oleh suku lain sebagai daerah pelayanannya. Akibatnya terjadi konflik-konflik internal gereja yang tentu saja menyedot energi yang jelas memperlemah

wawasan kebangsaan dan komitmen bagi pembangunan nasional. Watak *kedua* yang menjadi warisan internal gereja dan orang Kristen Indonesia adalah roh pietisme, atau gerakan kesalehan yang merupakan bawaan sejak masa pekabaran Injil pada masa lalu, tetapi juga makin diperkuat oleh gerakan-gerakan pentakostal-kharismatik temporer dari Amerika dan Korea Selatan dalam wujud *mega church*. Roh kesalehan yang menjadi salah satu ciri menonjol dari gereja dan orang Kristen Indonesia sekurang-kurangnya dapat dilihat dalam tiga hal:¹⁶

1. Iman kepada Allah lebih dipahami sebagai upaya bergaul secara mesra dengan Tuhan, mengusahakan kesucian, kemurnian dan kesempurnaan batin, menempatkan gereja sebagai pusat segala-galanya dengan akibat hampir-hampir melupakan persoalan-persoalan dunia.
2. Hal-hal kemasyarakatan, politik dan hidup bernegara dianggap rendah derajat dan martabatnya sehingga harus dijauhi. Orang-orang dari agama lain dilihat dengan sebelah mata.
3. Tugas utama gereja dan orang Kristen adalah *passion for souls*, hasrat untuk mencari jiwa, memenangkan manusia untuk Kristus dalam arti mentobatkan mereka menjadi orang Kristen. Badan-badan pelayanan (rumah yatim/piatu, rumah sakit, sekolah, panti jompo, dll) diusahakan sebagai alat pekabaran Injil.

Adanya dua watak bawaan ini menjadi alasan betapa pentingnya gereja-gereja dan orang Kristen di Indonesia menyatukan visi tentang kehadiran mereka di Indonesia melalui pergerakan oikumene. Tidak ada maksud untuk mengajak pembaca meremehkan pentingnya persekutuan iman yang berbasis suku (kedaerahan) dan kontribusi pietisme. Kesukuan dan kesalehan harus dilihat sebagai karunia dan berkat besar bagi orang Kristen Indonesia, tetapi di pihak lain mata kita perlu dibuka untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari keduanya.

Keberadaan sebagai gereja suku atau kedaerahan dan modal kesalehan yang ada pada gereja dan orang Kristen Indonesia harus ditempatkan dalam kerangka *nation building*. Kehadiran Kristen di Indonesia harus lebih dipahami sebagai usaha mendirikan tanda-tanda damai sejahtera kerajaan Allah, yakni diberlakukannya keadilan, kebenaran, kesetaraan dan kesetiakawanan sosial, bukan utamanya untuk mencari dan memenangkan jiwa bagi sang Anak Domba. Kesalehan dan komitmen pada Allah di dalam Kristus terbukti bukan di saat berdoa dan di dekat altar melainkan di ruang kerja dan di pasar. Kesalehan perlu dibawa masuk ke pasar bukan untuk mengkomersialisasikan kesalehan

dan agama melainkan untuk melakukan interupsi. Kesalahan hadir sebagai bentuk interupsi di pasar yang hanya sibuk dengan keuntungan diri sendiri, yang dalam persaingan pasar orang miskin, mereka yang cacat dan kaum minoritas seringkali dipinggirkan. Ibadah adalah tindakan membawa altar ke dalam pasar untuk menginterupsi kehidupan pasar dan membawa dunia pasar ke atas altar juga untuk menginterupsi agama dan kesalahan yang cenderung memerankan diri sebagai candu bagi masyarakat sehingga mengabaikan nasib orang-orang di pasar. Hanya dengan pemahaman ini gereja dan orang Kristen di Indonesia dapat berada dalam satu barisan dengan saudara-saudara sebangsa dari agama dan keyakinan lain bisa ambil bagian dalam pembangunan nasional seturut cita-cita para pendiri bangsa seperti tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Pemimpin Kristen di Indonesia perlu juga memperhatikan panggilan iman tadi. Dengan penegasan ini kita siap beralih pada pokok bahasan yang berikut.

Pemimpin Kristen di Pentas Oikumene di Indonesia

Dalam rentang sejarah pergerakan nasional untuk merebut kemerdekaan, juga sejarah pembangunan nasional dalam mengisi kemerdekaan, nama-nama orang Kristen ikut disebutkan dalam daftar para pemimpin bangsa. Mereka itu seperti Amir Syarifudin, Johannes Leimena, Yosafat Soedarso, Wage Rudolf Supratman, Tahi Bonar Simatupang, A. M. B. Tambunan, Oerip Notohamidjojo, Sutan Gunung Mulia, Banyamin Moerdani, Radius Prawiro, W. S Rendra. Para tokoh ini sudah menjadi sejarah. Di masa kini nama para pemimpin Kristen tetap saja muncul. Sekurang-kurangnya ada tiga tokoh Kristen dalam kabinet kerja pimpinan presiden Joko Widodo, dan wakil presiden Yusuf Kalla. Di tingkat provinsi, di jantung kehidupan bangsa nama Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) gubernur DKI Jakarta menyadi sorotan publik karena gebrakannya yang penuh kontroversi. Ia dicintai publik yang adalah mayoritas rakyat banyak, tetapi meresahkan bahkan membuat panik para politisi dan penyelenggara pemerintahan.

Pemimpin masa lalu maupun mereka yang sekarang sedang menjalankan kepemimpinan berupaya tampil ibarat bintang yang bercahaya dalam dunia, tiada beraib dan tiada bernoda di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat. Dengan berpegang pada Firman kehidupan mereka ikut berlomba dalam mengerjakan tugas pembangunan (Filipi 2:15-16). Untuk tetap setia dengan statemen awal, mereka ini adalah tokoh-tokoh Kristen yang berusaha membawa altar

masuk ke pasar untuk melakukan interupsi terhadap kehidupan pasar yang suka menyisihkan orang kecil dan *powerless*.

Dalam bagian ini kita akan bersama-sama mendalami kehidupan beberapa tokoh Kristen yang tampil sebagai pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Maksud dari pemaparan ini adalah untuk menggali kiat-kiat kepemimpinan yang mereka tampilkan sehingga kepada mereka masyarakat memberikan kepercayaan untuk menjalankan fungsi tertentu dalam status yang mereka peroleh. Mengingat banyaknya nama, tidaklah mungkin untuk membicarakan mereka satu per satu. Pilihan jatuh pada tiga nama saja. Mereka itu adalah Oerip Notohamidjojo untuk bidang pendidikan, W. S. Rendra di lapangan seni, dan Basuki Tjahaja Purnama di panggung politik dan pemerintahan.¹⁷ Pilihan pada tokoh-tokoh Kristen yang non-pejabat gereja juga sengaja dibuat untuk memperlihatkan dua hal. *Pertama*, ruang lingkup penyebaran peran ketokohan orang Kristen luas sekali. Peran itu tidak boleh dipahami hanya dalam ruang lingkup gereja dan organisasi kristen. *Kedua*, untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa peluang menjalankan peran kepemimpinan tidak hanya melulu di bidang politik dan pemerintahan. Pendidikan, kesehatan, hukum, kesenian, dll juga harus diterima sebagai bidang kehidupan yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan Injil.

Kita akan mulai membicarakan satu persatu profil dari ketiga tokoh dimaksud. Kita mulai dengan Oerip Notohamidjojo. Dia seorang guru dalam arti seluas-luasnya, bukan hanya di lembaga pendidikan, tetapi juga guru kehidupan.¹⁸ Lahir tahun 1915 dalam keluarga beragama Islam dari kota kecil *Blora* di Jawa Tengah. Sang ayah, Abdullahfatah¹⁹ adalah seorang ulama, tokoh hukum agama dan pergerakan Islam. Pendidikan dasar dan menengah dijalannya di sekolah Kristen berbahasa Belanda, masing-masing sekolah dasar tujuh tahun (1922–1925) di *Hollandsche Zendingschool* di Solo dan *Christelijke Hollands Inlandsche Kweekschool* di Solo (1929–1935). Sang ayah yang adalah pendukung satu partai Islam memang sengaja mengirim si anak ke sekolah Kristen dengan maksud agar bisa mengetahui rahasia penginjilan yang dilaksanakan pendeta *zending Dr. van Andel*. Tetapi Tuhan berencana lain. Pelajaran-pelajaran agama Kristen yang diperoleh Oerip membuat dia tertarik pada agama itu. Satu hari dia datang kepada sang ayah dengan permohonan agar diijinkan untuk menerima baptisan dan menjadi seorang Kristen. Ini permintaan yang mendukacitakan hati sang ayah, tetapi beliau memberikan persetujuan. Pada umur 20 tahun Oerip resmi menjadi seorang pengikut Kristus beragama Kristen. Selesai pendidikan sebagai

calon guru di *Christelijke Hollands Inlandsche Kweekschool*, dia langsung mendapat kesempatan belajar tiga tahun di Bandung untuk memperoleh diploma kepala sekolah (1935-1938). Ini satu kesempatan yang tidak biasa, karena sekolah itu hanya bisa menerima siswa yang sudah lebih dahulu bekerja sebagai guru.

Usai sekolah dia menjadi guru di Solo dan Semarang sampai tahun 1948. Selanjutnya dia pindah ke Jakarta untuk mengajar sekaligus menjadi bapak asrama di Sekolah Guru Atas Kristen di Salemba Jakarta (1949-1956). Sambil mengajar dia mengambil kuliah Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Segera setelah tamat dia dipanggil oleh Ds. Basoeki Probowinoto yang adalah pengurus dari PTPG di Salatiga untuk menjadi pemimpin lembaga pendidikan itu. Dalam kepemimpinan Notohamidjojo PTPG berkembang menjadi Universitas yang bernama Satya Wacana. Sebagai seorang otodidak Notohamidjojo terbilang seorang penulis yang tekun, komunikatif dan konsisten. Tulisan-tulisannya sudah mulai menghiasi halaman surat kabar sejak berusia 21 tahun, yakni surat kabar *De Locomotief* dan *Soerabajaasch Handelsblad*. Selain itu ada empat buah buku yang dia terbitkan. Tiga di antaranya mengulas hubungan antara iman Kristen dan politik dalam negara Pancasila. Sementara buku lainnya adalah tentang masalah keadilan yang mulai diremehkan di bumi Pancasila.

Buku-buku itu, menurut Hoekema, “memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi gereja dan orang Kristen untuk menyinarkan terang asas-asas Kristen kepada tanggapan sesaat terhadap keadaan dan soal-soal di Indonesia.”²⁰ J. Verkuyl menyebutkan bahwa tulisan-tulisan Notohamidjojo memberikan bahan kepada para pendeta, katekesan, pemimpin pemuda dan politikus bekal untuk memahami *mission politica oekumenica*.²¹ Oerip Notohamidjojo mendorong partisipasi aktif dari orang Kristen Indonesia dalam pembangunan bangsa bertolak dari visi kerajaan Allah. Ini dia buat sebagai tanggapan atas proses modernisasi juga memberi pengaruh pada kehidupan bangsa Indonesia. Modernisasi berarti membaharui sikap-pikiran. Ada bahaya bahwa modernisasi melahirkan sekularisme, pengabaian terhadap Tuhan dan individualisme, peniadaan arti sosial kehidupan.²² Dengan tidak bermaksud meremehkan perlunya perubahan pola-pikir karena pengaruh modernisasi, Notohamidjojo tetap menggaris-bawahi pentingnya memperdalam nilai budaya Jawa dalam kehidupan bersama yang diterangi oleh visi Kristen mengenai kerajaan Allah supaya manusia Indonesia terbebas dari apa yang dia sebut kesepian yang kian dirasa karena modernisasi.²³

Ada tiga hal yang disebutkan oleh senat *Vrije Universiteit* sebagai alasan penganugerahan gelar *doctor honoris causa* kepada Oerip Notohamidjojo, pada tanggal 4 September 1972. *Pertama*, dedikasi membangun dan merawat Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang menjadi tempat membentuk kader-kader pembangun negara dan bangsa atas dasar pengajaran dan penghormatan kepada Tuhan. *Kedua*, konsistensinya untuk mengingatkan akan adanya perhubungan antara kekuasaan dan kesusilaan, satu hal yang sangat perlu agar kekuasaan menjadi alat pelayanan dan pembebasan. *Ketiga*, upaya terus-menerus darinya untuk memberikan tempat yang khas bagi iman Kristen dalam kebudayaan Jawa.²⁴

Tokoh yang kedua adalah Willibrordus Surendra Broto. Ia seorang penyair yang dijuluki sebagai burung merak, penyair *flamboyant* yang pernah lahir di persada nusantara.²⁵ Ia juga dikenal sebagai *a voice for the Indonesian voiceless*.²⁶ Dalam karya-karyanya berupa puisi, skenario drama, cerpen dan esai sastra dia berbicara untuk dan tentang jutaan anak-anak yang tidak terpelajar, pekerja yang ditindas, mereka yang tersingkir, yang dipandang kurang penting dan yang hidup di pinggiran.²⁷ Setiap pementasan yang dia adakan dikunjungi oleh ribuan penggemar. Dia menginspirasi banyak orang untuk membangun dunia dan masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Rendra lahir dalam keluarga Katolik Roma di Solo, 7 November 1935. Ayahnya adalah seorang guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada sekolah Katolik. Ayahnya juga seorang dramawan tradisional. Ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah adalah seorang penari serimpi di keraton Surakarta Hadiningrat. Pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dijalani di sekolah Katolik di Solo, kota kelahirannya. Selanjutnya dia berkuliah di fakultas sastra universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dari situ di tahun 1964 dia menerima beasiswa ke Amerika untuk studi Seni Drama. Usai studi di luar negeri dia kembali ke Indonesia di tahun 1967 dan mulai menyelenggarakan pementasan drama dan pembacaan puisi di ruang publik yang berisi perlawanan terhadap rejim yang menindas dan korup.

Bakat penyair sudah mulai terlihat pada Rendra kecil sewaktu duduk di bangku SMP. Ia mulai menunjukkan kemampuannya dalam menulis puisi, cerita pendek dan drama bagi kegiatan sekolahnya. Ia juga tampil di panggung untuk mementaskan karya-karyanya. Kaki Palsu adalah naskah dramanya yang pertama. Itu dipentaskan ketika dia masih SMP. Sementara itu naskah drama karyanya yang pertama yang

mendapatkan penghargaan dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta berjudul Orang-Orang di Tikungan.²⁸

Media yang pertama menjadi tempat penerbitan karyanya adalah majalah Siasat. Itu terjadi di tahun 1952 ketika ia berumur 17 tahun. Sejak itu puisi-puisinya menghiasi majalah-majalah Katolik saat itu seperti Basis, Konfrontasi, Siasat Baru, Kisah Seni. Karya-karyanya tidak hanya dikenal di dalam negeri. Di luar negeri seperti Inggris, Belanda, Jerman, Jepang dan India juga mengenal karya-karyanya yang sudah diterjemahkan. Dalam karya-karya itu Rendra secara konsisten menunjukkan perlawanan terhadap pemerintahan yang mengabaikan orang kecil. Dari tahun 1950-an puisi dan drama-drama buah karyanya menyuarakan pergumulan rakyat Indonesia terhadap kebebasan menyatakan pendapat dan menyuarakan aspiran dari *the powerless*. Dia menggarisbawahi hak dan perlakuan adil terhadap para prostitusi, tukang copet dan kaum kriminal.

Bagi Rendra semua perbuatan mereka itu adalah karena struktur masyarakat yang tidak adil. Karena itu tidaklah adil bila kita menimpakan segala masalah ini kepada mereka sebagai korban sambil terus membungkam terhadap sumber-sumbernya, yakni situasi masyarakat yang tidak adil. Kritik-kritik itu Rendra kemas dalam nuansa bahasa keagamaan, yang lahir dari pengalamannya yang mendalam terhadap agama orang tuanya, Katolik.²⁹ Ia menyusun drama dan puisi yang dirajut dari tiga sumber utama, yakni:

1. Bakatnya sebagai penyair yang makin dibentuk selama studi literatur dan sastra Timur dan Barat.
2. Gaya sastra Barat yang diadaptasikan ke dalam budaya Jawa.
3. Pengalaman keagamaan yang mendalam pertama-tama Katholik, kemudian Islam. "Saya belajar meditasi dan disiplin dari puisi tradisional Jawa dari ibu yang adalah seorang penari istana. Ide dari puisi Jawa adalah penuntun bagi roh Negara", begitu Rendra pernah memberikan penjelasan.³⁰

Sejak tahun 1967 – 1970-an Rendra menyuarakan kritik terhadap rezim Orde Baru yang bertindak sewenang-wenang. Agen intelijen Soeharto berusaha menghentikan pementasan-pementasannya dengan meledakan bom dan menangkap dirinya. Dia ditahan dalam sel Guntur milik tentara yang sempit, rendah dan gelap selama sembilan bulan yang hanya ditemani oleh nyamuk tanpa pernah melalui proses peradilan. Pengalaman di sel Guntur itu menginspirasi dia menulis beberapa puisi

pendek antara lain: *Hidup Dipahat Pada Batu, Guntur Kejam Sebagai Guru Saya, Matahari Selalu Bersinar*. Dia juga menulis sebuah balada berjudul *Paman Dobleng*. Di kemudian hari balada ini dijadikan sebuah nyanyian oleh grup musik *Rock Kantata Takwa*. Balada ini berkisah tentang Paman Dobleng yang dikirim ke sebuah sel gelap untuk menyuarakan suara hatinya. Balada ini ditutup dengan kalimat: "Suara hati adalah Matahari/kesabaran adalah bumi/keberanian merupakan batas cakrawala/dan perjuangan adalah implementasi dari kata-kata."³¹ Daulat rakyat di atas daulat tuanku disebut-sebut sebagai intisari dari perjuangannya. Rendra juga mendorong generasi muda untuk berpikir, menilai dan menyeleksi nilai-nilai tradisional. Dia memperjuangkan kesetaraan antara orang kaya dan miskin, guru dan murid, penguasa dan rakyat. Akibat keberanian dan kreativitasnya dia berkali-kali dicekal untuk melakukan pementasan dan pertunjukan. Terakhir kali dia dicekal saat hendak melakukan pertunjukkan di Yogyakarta. Itu justru makin membuat namanya harum.

Tak ada gading yang tak retak. Hal yang suram dari Rendra berhubungan dengan dua hal: perkawinan dan perpindahan agama yang dia jalani. Pada usia 24 tahun Rendra menemukan cinta pertamanya pada diri Sunarti Suwandi. Mereka menikah 31 Maret 1959 dan memperoleh lima orang anak. Romantisme cinta pertama memberikan dia inspirasi menulis beberapa puisi yang diterbitkan dalam buku berjudul *Empat Kumpulan Sajak*. Tahun 1971 Raden Ayu Sitoresmi, putri keraton Yogyakarta mendaftar sebagai murid Rendra di theater asuhannya. Rendra kemudian melamar putri ini menjadi istri kedua. Untuk memuluskan pernikahan itu, Rendra menjadi Islam hanya untuk bisa berpoligami. Namanya berubah menjadi Wahyu Sulaiman Rendra. Ini sebuah keputusan yang mengundang berbagai komentar sinis. Tetapi dia beralasan bahwa dengan menjadi Islam ia mengalami kemerdekaan individual sepenuhnya.³² Istri kedua ini memberikan dia empat orang anak. Tahun 1977 sang burung merak ini kembali menikahi istri ketiga: Ken Zuraida. Bersama istri ini dia memperoleh tiga orang anak, sehingga jumlah keseluruhan anaknya adalah dua belas orang. Tapi ia harus membayar mahal untuk pernikahan ini karena di tahun 1979 Sitoresmi minta diceraikan. Sunarti juga minta bercerai pada tahun 1981. Rendra meninggal dunia di Depok-Jawa Barat, 6 Agustus 2009 dalam usia 73 tahun.

Celebrities-galore.com menurunkan catatan berikut tentang profil spiritual Rendra: "Rendra adalah seorang filantropis (penuh cinta kasih kepada sesama) dan sangat peduli pada keadaan dunia yang untuk itu

dia memiliki bela-rasa dan idealisme besar. W. S. Rendra juga seorang utopian (bercita-cita untuk terjadi perubahan segera) dan rela menjalani hidup untuk merealisasikan aspek-aspek tertentu dari mimpi utopian itu, membelanjakan uang, waktu dan energi untuk satu dunia yang lebih baik. Rendra juga memiliki pemikiran yang tinggi dan berkembang sangat baik. Itu dia jadikan sebagai instrumen untuk berinvestasi bagi dunia dan semua penduduknya. Dia adalah seorang yang berorientasi filosofis dan spiritual. W. S. Rendra dapat dan harus mengkhhususkan diri dalam satu lapangan karir untuk membuat berguna karunia-karunia alamiah dan kemampuan intelektual yang dia terima.”³³

Tokoh yang ketiga adalah Basuki Tjahaja Purnama. Meskipun bukan pendatang baru dalam pentas politik di Indonesia, tetapi jalan yang dilalui pria kelahiran Manggar-Belitung Timur, 29 Juni 1966 untuk sampai ke kursi gubernur DKI Jakarta tahun 2012 sangat menarik dan penuh kontroversi. Kemunculan dirinya sebagai calon wakil gubernur mendampingi Joko Widodo sebagai calon Gubernur DKI Jakarta memicu penolakan di kalangan kelompok Islam garis keras warga DKI Jakarta. Latar belakangnya sebagai keturunan Cina dan beragama Kristen (Katolik) yang disebut-sebut sebagai *double minority* menjadi alasan penolakan tadi.

Sebagai seorang non-muslim Basuki Tjahja Purnama memulai karir politik sebagai Bupati Belitung, kota kelahirannya, tahun 2006, setelah menyelesaikan pendidikan pasca sarjana jurusan manajemen keuangan di Jakarta. Ini pun sebuah fenomena menarik mengingat pemeluk agama Islam adalah warga mayoritas kabupaten Belitung. Usai menjabat bupati Belitung, Ahok, nama panggilan untuk Basuki Tjahja Purnama dipercaya menjadi anggota DPR RI 2009-2014. Tak disangka, dia dicalonkan oleh partainya, Gerindra menjadi pendamping Joko Widodo untuk pemilu kepala daerah provinsi DKI Jakarta. Pasangan ini memperoleh 53,82% suara dalam pemilihan langsung. Ahok lalu mengundurkan diri dari *house of representative* untuk menjadi wakil gubernur DKI Jakarta.

Baru dua tahun menjadi wakil gubernur, Basuki Tjahja Purnama kembali diambil sumpah menjadi gubernur DKI ke 17 menggantikan Joko Widodo yang terpilih menjadi Presiden RI ke-7. Gelombang protes dari kelompok Islam garis keras tidak mampu membatalkan pelantikannya sebagai gubernur pertama DKI Jakarta yang berstatus *double minority*, karena mayoritas warga Jakarta yang adalah pemeluk Islam justru mendukung pelantikannya. Bahkan penduduk Jakarta yang menyatakan protes terbuka terhadap kampanye kebencian rasial yang dilakukan

oleh seorang pangacara Jakarta, atas nama Fahrath Abbas.³⁴ Ahok sendiri mengatakan bahwa dia tidak akan menyeret pelaku kampanye kebencian rasial itu ke ranah hukum. Ahok juga mengatakan bahwa pelaku tidak perlu menyampaikan permohonan maaf, karena memang etnik Cina dan agama non-kristen adalah identitas dirinya. Itu bukan hal yang patut disesali. Baru beberapa bulan sebagai gubernur Ahok melakukan beberapa manuver politik yang boleh dibilang menempatkan posisinya di tempat yang sangat kritis, ibarat telur di ujung tanduk. Manuver *pertama* adalah pernyataan keluar dari Gerindra, partai yang mengusung dia sebagai gubernur. Dia lakukan itu karena tidak setuju dengan sikap partai untuk mengubah undang-undang pemilu kepala daerah dari pemilu langsung ke pemilu oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sementara partainya gerah, mayoritas warga Jakarta mendukung sikap politik itu. Langkah kontroversial *kedua*, perang terbuka yang dilakukan Ahok dengan anggota DPRD DKI Jakarta. Upaya DPRD yang hendak melakukan pemalsulan terhadap dirinya karena berbagai pernyataan politiknya yang sangat mengganggu karena dinilai tidak sopan dijawab Ahok dengan membeberkan konspirasi fraksi-fraksi di DPRD DKI Jakarta untuk meloloskan dana siluman sebesar 13 triliun. Pernyataan Ahok yang dinilai tidak santun oleh politisi justru tidak dipedulikan oleh masyarakat. Banjir dukungan kepada Ahok diperlihatkan oleh warga Jakarta.³⁵

Pertanyaan yang muncul: Ada apa pada Ahok sehingga dia diberi kepercayaan oleh warga Belitung menjadi Bupati, kemudian menjadi anggota DPR RI? Apa yang menjadi alasan sehingga Gerindra mencalonkan Ahok sebagai wakil gubernur DKI Jakarta, lalu warga Jakarta mendukung dia menjadi gubernur, bahkan mendukung dia menjalankan pemerintahan yang rada-rada keras dan penuh manuver gaya bebas? Dari komentar para relawan pendukung Ahok menjadi jelas ada empat hal yang mereka lihat dalam diri Ahok. *Pertama*, selama kepemimpinan Ahok terlihat semangat dan kesungguhan bahkan juga keberaniannya untuk membenahi ibu kota. Gaya komunikasi Ahok yang meledak-ledak tidak dipermasalahkan sejauh itu untuk mendobrak kemapanan dan memperjuangkan kepentingan rakyat banyak. Ada relawan yang dengan tegas mengatakan: "Kita tidak butuh pejabat yang komunikasinya sopan santun dan etika, tetapi korupsi gila-gilaan nyolong uang rakyat. Ahok ceplas-ceplos apa adanya dan bersih." *Kedua*, komitmen Ahok untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dengan anggaran yang digunakan untuk kemaslahatan warga. *Ketiga*, sikap ketidak-berpihakan Ahok terhadap kelompok-kelompok yang jelas-jelas mengorbankan

kepentingan bersama. *Ahok* misalnya menolak memperpanjang kontrak pembelian bus trans Jakarta dari Cina karena bus yang mereka produksi rendah kualitasnya. Dia juga tidak mengutamakan orang-orang yang sesuku atau seagama dalam jabatan-jabatan birokrasi. Ia malah melakukan lelang jabatan melalui mekanisme *fit and proper test* secara terbuka. *Ahok* bahkan tidak takut berhadapan dengan ancaman kelompok agama garis keras yang menimbulkan banyak keresahan di kalangan warga Jakarta. *Ahok* malah mengusulkan kelompok itu dibubarkan. Jelasnya, *Ahok* menempatkan diri sebagai pemimpin non-partisan.

Keempat, keberanian *Ahok* mendobrak kemapaman politik menunjukkan bahwa dia bersih. Bersih dari praktek korupsi dan bersih kepentingan politik. Tidak ada kecenderungan pada *Ahok* untuk mengiistimewakan etnis atau agama tertentu dalam kebijakan membangun Jakarta. Akhirnya dia juga bersih dari sikap balas dendam seperti yang nyata dalam sikapnya terhadap pengacara penyebar kebencian rasial. Adanya keempat kapasitas ini dalam diri seorang Basuki Tjahaja Purnama membuat orang-orang yang dipimpinnya menemukan nilai-nilai kolektif yang selama ini mereka cari. Penemuan itu membuat mereka percaya akan adanya perubahan. Itu dengan sendirinya membuat mereka bergerak ke arah apa yang dipercaya tadi.

Kedirian dan Kepribadian Sang Pemimpin

Diagnosa yang sudah kita buat terhadap kiprah beberapa tokoh Kristen di pentas kehidupan berbangsa dan bermasyarakat Indonesia memperlihatkan kepada kita beberapa nilai kehidupan yang menghantar mereka ke pentas kepemimpinan publik. Saatnya sekarang kita akan merangkumkan nilai-nilai itu dalam poin-poin untuk menjadi bahan pembelajaran bagi pembentukan pemimpin yang berjiwa ekumenis. Tercatat ada lima poin penting. Nilai pertama berhubungan dengan hakikat kepemimpinan. Sedangkan empat nilai menyusul berhubungan dengan kualitas diri dan kepribadian sang pemimpin. Kelima nilai itu adalah sebagai berikut: *Pertama*, kepemimpinan itu bukan utamanya masalah kuasa dan kedudukan (status). Yang menjadi hakikat sejati dari kepemimpinan adalah kewibawaan. Atau lebih jelasnya kemampuan untuk memperlihatkan hal-hal baik dan membuat hal-hal baik itu bisa dikerjakan atau dicapai.³⁶ Ini berarti kedudukan, status atau jabatan bukan syarat utama untuk menjalankan kemampuan memengaruhi orang mengerjakan hal-hal baik yang telah dilihat bersama. Ini menjadi kabar baik bagi angkatan muda. Untuk itu hal yang patut dibuat. Tiap-tiap

orang hendaknya mengenali talenta terbaik dan bakat terkuat yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan kecakapan itu. Lalu temukanlah orang-orang yang paling membutuhkan talenta itu untuk diaplikasikan.³⁷ Kiprah Oerip Notohamidjojo dan W. S. Rendra menjadi teladan untuk nilai yang satu ini. Tetapi adalah keliru kalau disimpulkan bahwa status atau kedudukan sebagai pemimpin tidak dibutuhkan. Tidak begitu! Kedudukan tetap dibutuhkan. Itu patut dilihat sebagai simpul penting. Meskipun begitu simpul tadi tidak merupakan pra syarat mutlak untuk menjalankan pengaruh.

Sumber wibawa *kedua* yang patut ditumbuh kembangkan untuk memperkuat pengaruh di tengah masyarakat adalah *knowledge* atau kapasitas inteligensi. Pengetahuan adalah salah satu aset tak terabaikan dalam upaya mengimplementasikan pengaruh kepada sesama. Pengetahuan memudahkan orang-orang untuk melihat sesuatu dengan tiga level kecakapan. Level pertama adalah *perception*, yakni melihat sesuatu dengan mata realitas. Level kedua adalah *probability*. Itu artinya melihat kemungkinan-kemungkinan yang baru atas kenyataan-kenyataan yang dihadapi. Level terakhir adalah *possibility*, yaitu kemampuan mengubah kenyataan dan kemungkinan itu menjadi sesuatu yang baru.³⁸ Pengetahuan yang terus terasah akan membuat seorang pemimpin mampu melakukan terobosan-terobosan baru (kreatif) dan lompatan-lompatan mengejutkan (*high jump*) yang memang diidam-idamkan banyak orang tetapi jarang bisa dilakukan mereka jika kesempatan itu tidak dibuka oleh sang pemimpin.³⁹ Oerip Notohamidjojo, W. S. Rendra dan Basuki Tjahaja Purnama terus-menerus menumbuhkembangkan *knowledge* dan kecakapan intelektual mereka. Akibatnya mereka mampu menerjemahkan mimpi banyak orang dalam bahasa manajemen perubahan. ini yang membuat mereka diberi kepercayaan untuk memandu satu kelompok menuju perubahan. Dalam konteks pergerakan oikumene dibutuhkan juga pemimpin-pemimpin yang selalu menyediakan kirbat-kirbat baru untuk menampung anggur-anggur baru yang dihasilkan oleh perubahan terus-menerus yang terjadi di dalam masyarakat.

Sumber *ketiga* untuk memperoleh otoritas sebagai pemimpin yang diterima adalah sosialisasi. Yang dimaksudkan dengan sosialisasi adalah kesediaan si pemimpin untuk ambil bagian dalam mimpi atau kehendak universal dari orang-orang dalam kelompok yang dia pimpin. Barbara Kellerman menulis begini: "Cerita tentang semua pemimpin selalu terjadi dalam satu konteks hubungan *leaders-followers*."⁴⁰ Si pemimpin harus diterima oleh orang-orang yang dia pimpin. Penerimaan itu bukan

pertama-tama pada soal keramah-tamahan atau karakter dirinya. Kalau kita tempatkan nilai ini dalam kerangka utama pembahasan, yakni upaya gereja dan orang Kristen menyatukan diri dengan rekan-rekan sebangsa dalam geliat pembangunan nasional, maka penerimaan terhadap seorang pemimpin bukan pada kesamaan agama atau keyakinan. Itu lebih mengarah pada visi dan kesesuaian visi dan tindakan si pemimpin. Amat sering dipahami bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki visi yang jelas tentang ke arah mana organisasinya hendak dibangun. Tentu saja hal ini perlu. Tetapi patutlah diingat bahwa yang paling penting ialah bahwa visi sang pemimpin tidak boleh berseberangan dengan visi dari orang-orang yang dipimpin. Yang paling penting bukanlah visi dari sang pemimpin, tetapi ada titik temu antara visi sang pemimpin dengan visi mayoritas orang-orang yang dipimpin. Kalau *followers* mengikuti seorang pemimpin, itu pertama-tama bukan karena siapa pemimpin itu tetapi karena mereka melihat di dalam diri sang pemimpin itu, mimpi-mimpi mereka bisa terwujud. Jadi *followers* pertama-tama taat pada *message* dari pemimpin, barulah sesudah itu pada diri sang pemimpin. Kalau *leaders* memahami motivasi *followers*, mereka bisa memberi respons terbaik untuk *followers* dan menghindari resiko kehilangan *followers*.⁴¹ Tiga tokoh dalam *study case* di atas menolong kita untuk melihat nilai yang baru saja kita garis bawahi. Tokoh-tokoh ini boleh kita bilang sebagai yang menjadi juru bicara yang visioner dari masyarakat. Artinya mereka menyatukan visi mereka dengan visi masyarakat. Perbedaan-perbedaan etnis dan agama menjadi relatif manakala telah terjadi penyatuan visi. Hal ini patut diperhatikan oleh para pemimpin Kristen dalam memandu pergerakan oikumene.

Sumber wibawa selanjutnya adalah otoritas moral. Moralitas memang merupakan aspek privat dari kehidupan seseorang. Tetapi revolusi di bidang informasi mengakibatkan hal-hal yang bersifat *private interest* akan segera menjadi *public knowledge*.⁴² Ini berakibat besar pada kewibawaan seorang pemimpin. Pemimpin yang sukses selalu memiliki kecerdasan dan moral *code*. Mereka tidak hanya bicara dengan baik, tetapi juga komitmen pada apa yang mereka katakan. Dengan begitu orang yang berelasi dengan mereka percaya bahwa mereka tidak mungkin berdusta.⁴³ Tentu saja kecerdasan intelektual (*cognitive intelligence*) seorang pemimpin sangat diperlukan. Tetapi kapasitas ini dimiliki semua orang. Apa yang membuat seorang pemimpin bisa dipercaya adalah kapasitas kecakapan *moral* dan emosional (*moral intelligence* dan *emotional intelligence*). Dua kapasitas ini berbeda, tetapi tidak bisa

dipisahkan, keduanya membentuk apa yang dinamakan *differentiating competencies*. Artinya tidak bisa ditiru. *Emotional intelligence* adalah kemampuan untuk memonitor perasaan orang lain, untuk membedakan perasaan-perasaan itu, dan memanfaatkannya untuk memimpin pikiran dan tindakan yang bersangkutan. Jadi pemimpin harus dapat menilai emosi dirinya dan orang lain, mengatur emosi itu, dan memanfaatkannya secara adaptatif. *Moral intelligence* adalah kapasitas mental kita untuk menentukan bagaimana prinsip kemanusiaan universal diterapkan pada *personal value, goals* dan aksi kita. Di sini ada empat prinsip penting: integritas (konsisten pada tujuan), tanggungjawab, *compassion* (berbela rasa), dan *forgiveness* (siapa terima kelemahan dan kekurangan orang lain). Tanpa kecakapan moral, pemimpin dapat menjadi seorang yang kharismatis dan berpengaruh dalam arti yang destruktif, seperti yang terjadi pada Hitler. Inteligensi moral penting sebab ia memberi kepada pemimpin nilai dan tujuan hidup dan kepemimpinan. Memiliki *moral intelligence* tidak berarti pemimpin itu tidak pernah gagal. Mereka juga gagal dan melakukan kesalahan, tetapi mampu bangkit dan memulai hidup baru.⁴⁴

Inilah juga yang diperagakan para tokoh kita dalam kiprah mereka di ruang publik itulah juga yang menjadi pijakan mereka membangun kultur kepemimpinan yang berbasis pada kecakapan moral dan emosional. Betapa penting generasi muda Kristen belajar untuk terus mengembangkan kecakapan moral tadi untuk menjadi kunci dalam proses mengintegrasikan gereja dan orang Kristen dalam tugas membangun bangsa bersama dengan mayoritas saudaranya yang berbeda keyakinan. Dengan *moral code* tadi cita-cita menjadi *the making of history* bukanlah hal yang mustahil.

Penutup

Pemimpin adalah *the maker of history*. Ini berlaku juga bagi pemimpin dalam pergerakan oikumene di Indonesia. Pertanyaan kita adalah seperti apakah pemimpin yang berkarakter oikumenis, *the maker of history*? Kita sudah melihat bahwa "*leadership does not take place in a vacuum.*" Kepemimpinan selalu berhubungan dengan manusia dan memiliki konteks. Kecermatan membaca dinamika dalam konteks, juga kebutuhan dan persoalan lalu mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan moral untuk mengajak orang-orang dalam konteks tadi berada dalam satu barisan (*alignment*) untuk melakukan perubahan atau pun pembaharuan adalah hal yang dituntut dari seorang pemimpin.

Betapapun berstatus minoritas dalam segi jumlah tetapi tetap terbuka peluang bagi orang Kristen untuk diberi peran menjadi *the leading person* dalam membangun bangsa dan negara. Sejarah bangsa Indonesia menjadi saksi untuk hal itu. Ini disebabkan, seperti sudah kita tunjukkan dalam pembahasan, *followers* pertama-tama taat pada *message* dari pemimpin, barulah sesudah itu pada diri sang pemimpin. Kalau orang Kristen di Indonesia memperlihatkan nilai-nilai kehidupan yang memancarkan *message* yang menyejukkan, merangkul, tetapi juga mengandung nilai-nilai keterbukaan, kebenaran, keadilan dan kesetaraan tidak mustahil mereka akan diberi peran-peran kepemimpinan. Generasi muda Kristen perlu menyikapi peluang ini dengan bijak.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. 1990. *Dari Dewan Gereja-Gereja di Indonesia ke Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*. Dalam J.M. Pattiasina & Weinata Sairin (Ed) Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- A.G, Hoekema. 1997. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional Indonesia (Sekitar 1860 - 1960)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Budianta, Eka. *The Legacy of Rendra for Indonesia*. Jakarta Post. Sunday 9 Agustus 2009. Diunduh dari <http://www.thejakartapost.com/news/2009/08/09>.
- Hartono, Chris. 1990. *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kasali, Renald. 2005. *Change!* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kelley, R. K. 2002. *The Power of Followership*. New York: Currency Doubleday.
- Kellerman, Barbara. 2004. *Bad Leadership*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Kirchberger, Georg. 2010. *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Lennick, Doug & Kiel, Fred. *Moral Intelligence: Enhancing Bisnis and Strategic Leadership*. Management Journal. Vol. 5. 2005.
- Ngelow, Zakaria J. 1994. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia (1900 - 1950)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Notohamidjojo, Oeripan. 2011. *Kreativitas yang Bertanggungjawab*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Nuban Timo, Ebenhaizer. 2014. *Nasionalisme Indonesia. Sebuah Kajian Antropologid-Historis Mengenai Partisipasi Gereja Dalam Mengisi dan Mengkritisi Pergerakan Nasional Indonesia*, Pax Humana. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma. Vol. I. No. 3 September 2014.
- Pekerti, Anugerah. 2004. *Mencari Pemimpin Abad ke-21*. Dalam: Ferdinand Sulleman, dkk. *Bergumul Dalam Pengharapan*. Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pilon. P.K. 1973. *Ut Omnes Unum Sint: Oikumenika Bagian Sejarah*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Sider, Ronald J. 2007. *The Scandal of the Evangelical Conscience*. Jawa Timur: Literatur Perkantas. 2007
- Ukur, Fridolin. 1990. *Menapaki Masa Depan Bersama (Satu Tinjauan Historis)*. Dalam J.M. Pattiasina & Weinata Sairin (Ed). *Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A.A. 1987. *Theologi Crucis di Asia: Pandanga-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yukl, Gary & Lepsinger, Richard. 2004. *Flexible Leadership*. New Jersey: Jossey - Bass. Inc.

Endnote

- 1 Kelley, R. K. *The Power of followership*. Currency Dumbleday, New York. 2002., hlm. 21.
- 2 O. Notohamidjojo. *Kreativitas yang Bertanggungjawab*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. 2011., hlm. 383.
- 3 Barbara Kellerman, *Bad Leadership*. Canada, John Wiley & Sons, Inc. 2004., hlm. xiv.
- 4 O. Notohamidjojo. *Kreativitas yang Bertanggungjawab*, hlm. 374. *Herd concept* berlaku dalam kelompok binatang-binatang, yang tidak perlu diminta persetujuannya. Pemimpin memutuskan dan mengatur segala sesuatu.
- 5 Anugerah Pekerti. "Mencari Pemimpin Abad ke-21." Dalam: Ferdinand Sulleman, dkk. *Bergumul Dalam Pengharapan*. Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004., hlm. 751.
- 6 Fridolin Ukur. "Menapaki Masa Depan Bersama. Satu Tinjauan Historis." Dalam: J.M. Pattiasina & Weinata Sairin: *Gerakan Oikumene. Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990., hlm. 24.
- 7 Penulis hadir dalam persidangan itu sejak pembukaan sebagai perutusan pemuda dari Gereja Masehi Injili di Timor.
- 8 P.K. Pilon. *Ut Omnes Unum Sint. Oikumenika Bagian Sejarah*. Jakarta. BPK Gunung

- Mulia. 1973., hlm. 10.
- 9 Georg Kirchberger. *Gerakan Ekumene. Suatu Panduan*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2010., hlm. 1.
 - 10 P.K. Pilon. *Ut Omnes Unum Sint.*, hlm. 11.
 - 11 Georg Kirchberger. *Gerakan Ekumene.*, hlm. 3.
 - 12 Ebenhaizer Nuban Timo. "Nasionalisme Indonesia. Sebuah Kajian Antropologid-Historis mengenai Partisipasi Gereja dalam Mengisi dan Mengkritisi pergerakan Nasional Indonesia." Dalam: *Pax Humana. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma*. Vol. III, No. 3 September 2014., hlm. 71-90.
 - 13 Zakaria J. Ngelow. *Kekristenan dan Nasionalisme. Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia. 1900 – 1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994., hlm. 14.
 - 14 Bandingkan Fridolin Ukur. "Menapaki Masa Depan Bersama. Satu Tinjauan Historis." hlm. 25-26.
 - 15 J.L.Ch. Abineno. "Dari Dewan Gereja-Gereja di Indonesia ke Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia." Dalam: J.M. Pattiasina & Weinata Sairin: *Gerakan Oikumene. Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990., hlm. 235.
 - 16 Disarikan dari Chris Hartono. *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990., hlm. 60-66.
 - 17 Nama-nama seperti Johannes Leimena, T.B. Simatupang, A. Tambunan, Amir Syarifudin, dll sengaja kami abaikan karena telah ada banyak tulisan yang membahas peran kepemimpinan para tokoh ini.
 - 18 Oerip Notohamidjojo. <http://id.wikipedia.org/wiki/Oerip-Notohamidjojo>.
 - 19 Ada kerancuan informasi mengenai nama sang ayah. Wikipedia menyebutkan nama ayah dari *Oerip Notohamidjojo* adalah *Abdullahfatah*. *Oerip* sendiri dalam pidato pengukuhan doktor Honorist Causa yang dia terima dari Vrije Universiteit di Amsterdam menyebutkan nama sang ayah adalah Swargi Rama dan sang ibu adalah Abdullahfatah. Lihat O. Notohamidjojo. *Kreativitas yang Bertanggung Jawab.*, hlm. 287.
 - 20 A.G. Hoekema. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis. Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional Indonesia (Sekitar 1860 - 1960)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997., hlm. 267.
 - 21 A.G. Hoekema. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis*, hlm. 268.
 - 22 Julianus Mojau. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012., hlm. 31.
 - 23 A.G. Hoekema. *Berpikir Dalam Keseimbangan Yang Dinamis.*, hlm. 268.
 - 24 Lihat pidato sang promotor pada saat pengukuhan gelar *doctor honoris causa*. Dalam O. Notohamidjojo. *Kreativitas yang Bertanggung Jawab.*, hlm. 285-6.
 - 25 W.S. Rendra. <http://id.wikipedia.org/wiki/W.S.Rendra>. diakses
 - 26 Eka Budianta. "The Legacy of Rendra for Indonesia." Dalam: *Jakarta Post, Sunday 9 Agustus 2009*. Diunduh dari <http://www.thejakartapost.com/news/2009/08/09>.
 - 27 A.A. Yewangoe. *Theologi Crisis di Asia*. Disertasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990., hlm. 299.
 - 28 W.S. Rendra. <http://id.wikipedia.org/wiki/W.S.Rendra>.
 - 29 A.A. Yewangoe. *Theologi Crisis di Asia.*, hlm. 229, 302.
 - 30 Obituary: Farewell WS Rendra, Poet, Playwright and Father of Indonesia theater. Dalam: *Jakarta Globe*. <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/archive>.

- 31 Obituary: Farewell WS Rendra, Poet, Playwright and Father of Indonesia theater.
- 32 W.S. Rendra. <http://id.wikipedia.org/wiki/W.S.Rendra>.
- 33 W.S. Rendra 2015 Spiritual Profile. Diunduh dari <http://celebrities-galore.com/celebrities/w-s-rendra/home>.
- 34 Basuki Tjahaja Purnama. <http://en.wikipedia.org/wiki/Basuki-Tjahaja-Purnama>.
- 35 Lihat Mereka Bersatu Dalam Semangat Anti Korupsi. <http://ahok.org/berita/news/mereka-bersatu-dalam-semangat-anti-korupsi>.
- 36 Gary Yukl & Richard Lepsinger. *Flexible Leadership*. New Jersey: Jossey - Bass. Inc. 2004., hlm. 7.
- 37 Ronald J. Sider, Ronald J. *The Scandal of the Evangelical Conscience*. Jawa Timur: Literatur Perkantas. 2007., hlm. 160.
- 38 Renald Kasali. *Change!* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005., 260.
- 39 Rhenald Kasali. *Change!* hlm. 237.
- 40 Barbara Kellerman. *Bad Leadership*. 2004., hlm. 18
- 41 Kelley. *The power of Followership.*, hlm. 75, 50.
- 42 Barbara Kellerman. *Bad Leadership*. 2004., hlm. 93
- 43 Doug Lennick - Fred Kiel. "Moral Intelligence: Enhancing Bisnis and Strategic Leadership." Dalam: *Management Journal*. Vol. 5. 2005., hlm. 4.
- 44 Doug Lennick - Fred Kiel. "Moral Intelligence., hlm. 16.